Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DI KOTAKU DULU ADA KERETA API

ZULFITRA



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DI KOTAKU DULU ADA KERETA API

Zulfitra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DI KOTAKU DULU ADA KERETA API

Penulis : Zulfitra
Penyunting : Ebah Suhaebah
Ilustrator : Adri Yandi
Penata Letak : Pinto Anugrah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ZUL
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zulfitra
Di Kotaku Dulu Ada Kereta Api/Zulfitra; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-440-2

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan

bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Agustus 2018
Salam kami,

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, buku bacaan anak ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Cerita yang berjudul D*i Kotaku Dulu Ada Kereta Api* ini ditulis berdasarkan ketertarikan penulis pada sejarah kereta api serta perubahan sosial masyarakat pedesaan ke perkotaan. Di samping memaparkan informasi tentang keberadaan kereta api, juga memaparkan sejarah kereta api di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatra Barat yang pada masa tertentu kereta api tersebut memegang peranan yang sangat penting untuk transportasi. Berdasarkan pengalaman dan wawancara dengan narasumber, penulis mencoba mengangkat "Di Kotaku Dulu Ada Kereta Api" ini sebagai bahan bacaan anak dengan harapan bahwa informasi, sejarah, cerita, dan apa yang penulis sampaikan ada manfaatnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk ikut serta menulis buku bacaan anak ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan.

Payakumbuh, Oktober 2018

Zulfitra

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

Di Kotaku Dulu Ada Kereta Api 1

Biodata Penulis 52
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

Pada tahun 1978, waktu itu aku masih kecil. Umurku kira-kira sebelas tahun dan duduk di kelas lima sekolah dasar. Aku adalah seorang bocah laki-laki yang berambut lurus dan kulit agak kecoklatan, anak-anak yang masih sangat suka bermain dengan teman-teman sebaya, baik di sekitar rumah maupun teman-teman sekolah.

Aku masih ingat, selain seragam pramuka, seragam sekolahku berwarna biru putih. Sepatuku juga berwarna putih dan ada lingkaran merah di sampingnya. Sepatu yang dibelikan bapak ketika aku naik kelas dengan nilai yang cukup bagus.

Ya, aku masih ingat. Bapak sering memberiku semangat dalam belajar dengan hadiah-hadiah yang dijanjikannya.

Ketika aku naik kelas dua Bapak membelikanku sebuah tas berwarna merah yang sesungguhnya sangat aku suka sekali. Lalu saat aku naik ke kelas tiga, Bapak tidak memberiku apa-apa. Nilaiku memang menurun waktu itu, Bapak sangat tidak suka. Sejak itu aku kembali belajar sungguh-sungguh. Tidak mau bermalas-malasan lagi atau ketinggalan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolahku.

Pada saat naik ke kelas empat nilaiku membaik lagi. Bapak sangat senang sekali dan membelikanku sepatu tersebut.

Selain itu, aku juga punya sepasang pakaian olahraga yang dipakai pada hari-hari yang telah ditentukan. Aku juga masih ingat, pakaian itu agak longgar dan kebesaran di tubuhku yang kecil. Setiap kali aku memakainya, ibu berusaha melipat ujung tangan dan ujung kakinya agar aku tidak kesulitan dan terlihat lucu. Namun, pada kenyataannya di sekolah teman-teman banyak yang tersenyum memandang ke arahku.

Biasanya pada pelajaran olahraga kami bermain bola, bermain kasti, pacu lari, atau baris-berbaris. Semua itu kami lakukan di halaman sekolah yang cukup luas, atau sekali-sekali diajak guru olahraga ke lapangan bola yang tidak jauh dari sekolah kami.

Oya, bapakku bekerja di sebuah kantor yang tidak besar. Kata bapakku gajinya tidak banyak. Hanya bisa untuk menghidupi keluarga dan membiayai sekolahku. Karena aku anak paling kecil yang terkadang juga dipanggil si bungsu, dan juga kakak perempuanku satu-satunya tidak pernah merasa cemburu, Bapak tidak terlalu kesulitan untuk membelikan aku segala sesuatu.

Aku hanya berjalan kaki dari rumah untuk pergi ke sekolah. Jarak yang kutempuh sekitar satu kilometer. Jarak satu kilometer tersebut pada saat itu belum dianggap jauh. Orang-orang masih terbiasa berjalan kaki menempuh jarak sejauh itu. Apalagi pada waktu itu belum banyak, atau bahkan belum ada angkutan-angkutan umum yang berjarak dekat.

Berangkat sekolah kami selalu melewati jalan kecil di kampungku, kadang melalui halaman rumah orang lain, jalan pintas namanya. Ke sanalah aku setiap hari berjalan untuk menuju sekolah atau pulang sekolah. Kadang aku bersama dengan teman-teman yang lain. Ada pula saatnya aku hanya berjalan sendiri saja. Akan tetapi, jalan yang kulalui tersebut tidak sepi sehingga Bapak dan Ibu tidak cemas untuk melepasku melalui jalan itu.

Meskipun banyak juga teman-temanku yang lain yang berjalan kaki, tapi beberapa di antaranya sudah ada pula yang pakai sepeda. Akan tetapi, saat itu aku belum

punya sepeda. Aku masih suka berjalan kaki pergi ke sekolah dan Bapak juga belum mampu membelikanku sepeda pada saat itu. Bapak berjanji membelikanku sepeda apabila aku telah tamat sekolah dasar. Saat itu aku masih kecil. Masih kelas lima sekolah dasar.

Ketika aku tamat sekolah dasar dengan nilai yang baik, Bapak menepati janjinya. Aku dibelikan sebuah sepeda baru. Dengan sepeda itulah aku pertama kali belajar mengendarainya.

Awalnya Bapak memegangiku dari belakang. Menuntun dan memegangi sadel sepedaku. Aku mengayuh sepeda itu perlahan-lahan dan hati-hati. Ketika aku mulai bisa menjaga keseimbangan, Bapak mulai mencoba melepaskan pegangannya.

Satu kayuh, dua kayuh, lalu aku terjatuh. Bapak dengan segera akan mengejarku, memegangi kembali dari belakang, dan melepaskannya kembali di saat aku telah menguasai keseimbangan. Kadang aku terjatuh. Kadang lututku tergores. Lalu kukayuh lagi. Lalu aku terjatuh lagi. Berkali-kali itu kulakukan dan kurasakan. Akhirnya, aku berhasil juga belajar naik sepeda itu.

Aku tinggal di sebuah kota kecil yang dikelilingi bukit-bukit dan gunung. Hawanya sejuk sekali. Pemandanganya sangat indah. Sawah-sawah yang



berundak-undak tersusun rapi. Pondok-pondok petani di tepi pematang. Di sela-selanya burung-burung pipit berterbangan ketika ibu-ibu menggoyang-goyang tali orang-orangan sawah untuk menakut-nakuti burung-burung yang memakan padi.

Kampungku juga ditumbuhi oleh pohon-pohon besar yang rindang. Apabila angin berhembus, akan terasa belaian yang sangat lembut. Kadang terdengar suara serunai batang padi yang ditiup anak-anak seraya menemani orang tua mereka di sawah.

Pagi hari aku mandi di sebuah sumur dekat tepian. Begitu juga sore hari. Semua orang-orang yang tinggal berdekatan dengan rumahku pergi mandi ke sana. Sumur di rumah masih jarang saat itu, dan air PAM belum ada. Sumur dekat tepian tersebutlah yang menjadi tujuan kami setiap hari.

Di samping sumur tersebut ada sebuah kolam yang sangat besar. Ikan-ikan di dalamnya banyak sekali, besar-besar dan beragam jenisnya. Orang-orang di sekitar rumahku memanfaatkan kolam tersebut sebagai tempat mencuci pakaian. Setiap hari kolam dan sumur itu selalu ramai oleh masyarakat di sekeliling rumahku.

Di sebuah rumah gadang, tidak jauh dari jalan raya, juga tidak jauh dari pusat kota, di situlah aku tinggal bersama orang tua. Setiap hari aku memperhatikan Ibu

menumbuk padi dengan alu dan lesung batu karena Bapak punya beberapa petak sawah yang dikerjakan oleh orang lain. Akan tetapi, bila Bapak libur bekerja, ia akan membantu petani-petani yang mengerjakan sawahnya itu.

Bunyi alu dan lesung itu lucu sekali. Apalagi kalau Ibu menumbuk padi berdua dengan kakak perempuanku. Dari lesung batu tersebut akan keluar suara bertingkah-tingkah, bergantian, dari alu yang ditumbukkan oleh Ibu dan kakakku. Alu yang terbuat dari kayu dan lesung yang dibuat dari batu bila beradu ternyata mengeluarkan bunyi yang merdu.

Kira-kira demikian bunyinya, bertikai-tikai. Karena ketika ibu menumbukkan alunya ke lesung, pada saat itu kakak perempuanku mengangkat alunya, begitu sebaliknya. Ibu dan kakak perempuanku berganti-ganti menumbukkan alunya ke lesung dengan irama yang teratur sehingga lahirlah bunyi seperti orang sedang bermain gendang.

Tak tung ... tak tung ... tak tung ...

Setiap kali padi sudah dipanen, dan tentu tidak pada saat Bapak bekerja di kantornya, Bapak akan membawa pulang padi-padi tersebut dengan goni-goni yang sudah disediakan. Bapak membawa goni-goni padi

tersebut dengan menjunjungnya di atas kepala melewati pematang sawah hingga sampai ke rumah. Sesampainya di rumah Bapak akan menumpuk goni-goni tersebut di dalam sebuah lumbung yang terletak di halaman rumah gadang.

Kerap kali pula aku membantu Ibu menjemur padi di halaman. Padi yang baru dipanen harus dijemur dulu agar kering. Ketika ditumbuk ia akan mudah mengelupas sehingga berpisah kulit dan isinya.

Padi yang dipanen tersebut aku tebarkan di atas lapik atau goni. Apabila ayam-ayam datang mengerubungi jemuran padi tersebut, aku bergegas untuk mengusirnya.

Aku diajari Ibu menirukan bunyi elang.

Kulik ... kulik ...

Apabila ayam-ayam mendatangi padi yang dijemur, aku segera menirukan bunyi elang yang diajarkan Ibu itu seraya mengusir ayam-ayam tersebut. Aku tidak tahu, apakah benar seperti itu bunyi elang? Akan tetapi, yang kulihat dan kuperhatikan saat itu, orang-orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka cara mengusir ayam seperti itu, dengan menirukan bunyi elang karena ayam sangat ketakutan sekali bila mendengar suara elang.



Begitu pula aku akan buru-buru membenahinya ketika hujan akan turun, segera aku masukkan kembali padi tersebut ke dalam goni. Bersama Ibu dan kakakku, aku menyimpan kembali padi tersebut ke dalam lumbung.

Aku sangat menikmati semua pekerjaan itu dan selalu melakukannya dengan senang hati. Apalagi bila Ibu membuatkanku beras rendang setelah itu. Satu jenis makanan tradisional di kotaku yang dari kecil aku sudah sangat menyukainya karena Ibu sering membuatnya.

Akan tetapi, yang paling menarik bagiku saat itu adalah melihat kereta api. Ya, kereta api yang melintas di atas rel yang bersebelahan dengan jalan raya di kotaku. Itulah sebenarnya yang hendak kuceritakan, tentang kereta api yang pernah ada di kotaku dan sebuah stasiun lama yang sangat bersejarah sebagaimana diceritakan Bapak dan Ibu kepadaku.

Dari rumahku ke jalan raya hanya berjarak sekitar 300 meter, sedangkan dari jalan raya dekat rumahku itu ke stasiun kereta api berjarak kira-kira 300 meter pula. Jarak ke pusat kota dari rumahku hanya 800 meter lebih kurang. Artinya, dari rumahku ke stasiun kereta api dan ke pusat kota tidak terlalu jauh. Jarak itu masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki dan tidak akan memakan waktu yang lama. Mungkin hanya kira-kira 10 menit atau 15 menit.



Setiap kereta api datang atau pergi meninggalkan stasiun, suaranya akan selalu terdengar ke rumahku.

Tuit ... poh ... poh ...

Tuit ... poh ... poh ...

Kira-kira begitu bunyi kendaraan besi bertenaga uap yang merayap di atas rel tersebut. Bunyi yang terdengar sangat aneh bagiku saat itu yang masih kecil, masih kelas lima sekolah dasar.

Mengapa kereta api itu sangat menarik bagiku saat itu? Aku masih sangat suka bermain. Seperti teman-temanku yang menyukai bermain layang-layang, bermain kuda-kudaan pelepah pisang, bermain *sepak tekong*, bermain kejar-kejaran, atau belajar berenang di tepi sungai yang dangkal, bermain sepakbola, dan beragam jenis permainan-permainan anak-anak yang lainnya.

Setiap hari Minggu, di kotaku disebut hari pekan karena orang-orang sangat ramai sekali berbelanja ke pasar. Mereka berdatangan dari desa-desa, dari kampung-kampung, untuk membeli segala sesuatu kebutuhan hidup yang mereka lakukan sekali seminggu. Kalau ada yang berbelanja pada hari-hari biasa, pasar itu tidak terlalu ramai. Barangkali isinya hanya orang-orang di kotaku.

Akan tetapi, pada hari pekan tersebut semua orang akan berbondong-bondong datang karena pada hari itulah semua pilihan tersedia. Tidak hanya pembeli saja yang



ramai, tetapi orang-orang dari kota lain pun berdatangan untuk berjualan ke sana. Harga-harga menjadi sangat murah daripada biasanya sehingga orang-orang lebih memilih untuk berbelanja pada hari pekan tersebut dibanding hari-hari biasa.

Pada saat itu aku akan minta izin kepada Ibu dan Bapak untuk pergi ke rel kereta api yang bersebelahan dengan jalan raya di dekat rumahku. Aku ingin melihat kereta api.

Bukan, bukan melihat saja, tetapi aku ingin bermain. Permainan yang menarik hatiku ketika aku melihat teman-teman yang lain melakukannya dengan riang gembira. Permainan yang tiba-tiba membuat penasaran dan sangat ingin aku mencobanya.

Berangkat dari rumah aku membawa beberapa buah paku besar yang kuminta pada Bapak. Paku besar sepanjang 4 atau 5 cm yang nanti akan kujadikan pisau mainan. Paku tersebut akan kuletakkan di bagian atas rel kereta api. Supaya jangan jatuh dan terpelanting, paku itu aku letakkan pas di tengah-tengah rel dan aku beri sedikit aspal yang agak lunak oleh sengatan matahari, di kotaku orang-orang menyebutnya *palangkin* agar paku itu melekat di rel tersebut. Nah, di situlah permainanku dimulai.

Sebelum kereta api berangkat meninggalkan stasiun membawa penumpang dan muatan, lokomotif tanpa gerbong akan langsir dulu untuk memanaskan mesin. Lokomotif tersebut akan bolak-balik dari stasiun sampai tempat yang ditentukan, kira-kira 300 meter dari stasiun. Itu persis dekat aku biasa bermain. Di tepi jalan raya dekat rumahku yang tidak jauh dari stasiun.

Pada saat kereta api langsir itulah paku yang aku letakkan di atas rel tadi akan tergilas roda kereta api berulang-ulang. Setiap lokomotif tersebut kembali ke stasiun, aku memperbaiki letak pakuku. Begitu aku lakukan berulang-ulang. Karena beban berat dari lokomotif tersebut dan gesekan dari dua benda yang sama-sama besi itu, paku yang kuletakkan tadi akan menjadi tipis membentuk seperti pisau kecil.

Kendatipun kereta api tidak sedang langsir, aku tetap saja akan bermain. Karena selain lokomotifnya, gerbong-gerbong yang panjang itu akan menggilas paku yang kuletakkan.

Agak jauh dari rel aku memperhatikan roda-roda besi itu menggiling paku yang kuletakkan. Bunyi yang gemuruh. Sampai gerbong terakhir lewat dan kereta api telah meninggalkan kotaku. Saat itulah aku akan mengambil kembali paku yang kuletakkan di atas rel tersebut. Aku memperhatikannya dengan saksama, apakah paku tadi sudah membentuk pisau mainan serupa yang aku inginkan. Bila belum aku akan menunggu kereta kembali.

Saat menunggu kereta lewat itu biasanya aku lakukan dengan membuat gagang pisau mainan dari kayu. Gagang yang kupersiapkan kalau pisau mainanku telah jadi nanti. Kadang saat itu aku teringat lagu anak-anak yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi kanak-kanak yang terkenal saat itu.

Tut ... tut ... tut ... siapa hendak turut ...

Apabila aku berhasil membuat pisau mainan dari paku yang digilas lokomotif kereta api tersebut, aku akan segera pula menuntaskan membuat ulu atau gagang pisau

tersebut. Kubentuk gagang dari kayu itu sebagus mungkin. Kuraut segala sisinya sampai licin. Aku sesuaikan besar gagang tersebut dengan besar pisau mainanku tersebut. Aku buat lubang yang pas agar tak longgar. Kemudian, kuhias sedikit dengan benang warna-warni yang sekaligus berfungsi sebagai pengikat agar pisau dan gagangnya itu melekat erat. Jika pisau mainanku sudah menjadi, alangkah bangganya aku memperlihatkan hasil karyaku itu kepada teman-teman sebayaku. Juga kepada Ibu dan bapakku tentunya.

Aku masih kecil saat itu. Bocah laki-laki berambut lurus dan berkulit agak kecoklatan yang sedang nyinyir bertanya, masih kelas lima sekolah dasar dan sangat ingin tahu tentang banyak hal.

Aku tanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan kereta api kepada ibu dan bapakku. Mengapa lokomotif itu harus langsir. Apa isi kereta api itu. Ke mana tujuan kereta api tersebut. Berapa harus membayar bila kita ingin naik kereta api tersebut. Seperti apa bentuk dan warna karcisnya. Bagaimana cara menyambung gerbong-gerbong tersebut hingga bisa menjadi panjang. Selain itu, banyak lagi yang kutanyakan yang sebenarnya sudah lama menjadi tanda tanya di dalam kepalaku. Sesuatu yang sesungguhnya sudah lama ingin kuketahui.



Menurut Bapak dan ibuku, kereta api pertama kali ada di kotaku pada tahun 1900. Wow, di mana diriku saat itu? Barangkali belum ada di dalam perut ibu. Seperti apa bentuk kotaku pada masa itu?

Pembangunan rel kereta api awalnya hanya digunakan untuk mengangkut kopi dari daerah pedalaman yang sulit bila dilakukan dengan pedati atau bendi yang lamban dan tidak sanggup membawa banyak muatan. Sementara angkutan lain belum ada karena jalan-jalan masih jalan tanah yang sangat kecil sekali.

Kemudian, kereta api digunakan pula untuk mengangkut tembakau, gambir, dan hasil dari tanaman yang lain. Dari daerah pedalaman tersebut barang-barang itu diangkut dengan kereta api untuk dijual ke ibu kota provinsi atau ke daerah-daerah lain di luar ibu kota provinsi.

Pada tahun-tahun sesudahnya rel kereta api itu berkembang lagi menuju pertambangan emas dan perak. Kemudian, seiring dengan itulah, karena semakin banyak orang-orang yang mempergunakan dan membutuhkan kereta api, dibangun banyak stasiun kecil dalam jarak tertentu sehingga orang-orang semakin mudah untuk mendapatkan jasa pelayanan kereta api tersebut.

Pada stasiun-stasiun kecil di sepanjang perjalanan itu kereta api akan berhenti untuk menaikkan barang-barang dagangan yang akan dibawa ke daerah tujuan masing-masing. Di setiap stasiun-stasiun kecil itu kereta api akan singgah beberapa saat.

Selain mengangkut barang-barang, kereta api juga membawa penumpang yang akan bepergian ke sebuah kota tujuan atau untuk membeli berbagai kebutuhan kehidupan ke ibukota provinsi. Biasanya mereka berangkat pagi hari dan kembali dengan menaiki kereta api sore hari. Mereka akan membawa pulang barang-barang yang tidak tersedia di kotaku, barang-barang yang hanya dijual di ibukota provinsi.

Zaman terus maju dan berkembang. Dari kereta api bertenaga uap kemudian kereta api tersebut diperbarui dengan teknologi diesel. Akan tetapi, bunyi yang khas dari kereta api tersebut tidak berubah. Bunyi yang unik dan mudah untuk diingat.

Tuit ... poh ... poh ...

Bunyi itu bunyi yang sangat akrab apabila kereta api itu melintas di atas rel yang bersebelahan dengan jalan raya dekat rumahku. Bunyi yang sudah sangat dihafal oleh penduduk kotaku yang tinggal di pinggir sepanjang rel karena suara itulah yang mereka dengar setiap hari.



Kata ibu dan bapakku, nama perusahaan yang mengurus kereta api itu adalah DKARI (Djawatan Kereta Api Republik Indonesia). Kemudian, namanya berubah menjadi PNKA (Perusahaan Negara Kereta Api). Lalu PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api). Lalu ditukar pula kembali dengan nama baru, yaitu PERUMKA (Perusahaan Umum Kereta Api). Dan terakhir namanya menjadi PT KAI (Perseroan Terbatas Kereta Api Indonesia).

Ketika aku terus bertanya mengapa nama perusahaan kereta api itu selalu bertukar dan berubah, Bapak dan Ibu malah mengganti ceritanya tentang kereta api yang memasuki lubang kelam.

Lubang kelam adalah sebuah gua yang ditembus dan dijadikan sebagi jalur rel kereta api. Barangkali pada masa pembuatan rel tersebut, bangsa Belanda bertemu dengan jalan buntu yang terhalang oleh bukit-bukit. Lalu mereka menembus bukit tersebut menjadi sebuah lubang panjang yang akan dilewati oleh kereta api.

Kata Bapak dan Ibu, lubang kelam itu benar-benar gelap. Panjangnya kira-kira 500 meter sebelum kembali pada jalur biasa.

Betapa senangnya hatiku ketika ibu dan bapakku berganti-ganti menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan kereta api kepadaku. Dari keterangan dan cerita-

cerita Bapak dan Ibu, aku semakin penasaran untuk mengetahui lebih banyak lagi.

Kemudian, esoknya aku minta izin kepada Ibu dan Bapak agar suatu kali dibolehkan untuk bermain ke stasiun. Aku ingin tahu banyak tentang stasiun. Seperti apa bentuknya? Mengapa saja orang-orang di sana? Lalu apa saja yang ada di stasiun tersebut?

Sungguh berbunga-bunga hatiku ketika ibu dan bapakku memberikan izin untuk bermain ke stasiun. Berulang-ulang ibu dan bapakku menyampaikan bahwa aku harus hati-hati karena di stasiun itu orang ramai sekali. Ibu dan Bapak sangat khawatir karena aku masih kecil, masih kelas lima sekolah dasar.

Namun, aku telah berjanji kepada ibu dan bapakku bahwa aku akan hati-hati dan tidak hanya sekedar pergi bermain. Sesungguhnya aku ingin memperhatikan segala sesuatu yang selama ini menjadi tanda tanya di dalam kepalaku tentang kereta api dan stasiun itu. Sesuatu yang membayang-bayang setiap aku mau tidur. Bahkan, pernah pula terbawa ke dalam mimpi. Kadang aku menjadi heran dan tidak mengerti. Mengapa aku begitu ingin sekali mengetahui segala sesuatu tentang kereta api.

Hari Minggu itu aku bangun pagi sekali. Rasanya aku tidak sabar lagi untuk pergi ke stasiun. Meskipun ibu dan bapakku sudah mengatakan bahwa kereta api



biasanya berangkat pukul sepuluh pagi, aku tentu harus bersiap-siap. Aku tidak mau terlambat datang ke stasiun untuk menyaksikan keberangkatan kereta api pertama.

Tidak seperti waktu bermain paku yang akan kujadikan pisau di rel kereta api dekat jalan raya di rumahku, kali ini aku memilih pakaian yang agak bagus. Ini kali pertama aku diizinkan oleh ibu dan bapakku pergi bermain ke stasiun kereta api di kotaku.

Kadang lucu juga mengingatnya. Aku membayangkan kesibukanku pagi itu, seolah-olah aku yang mau berangkat dengan kereta api tersebut. Seolah-olah aku takut ketinggalan kereta api pertama.

Akan tetapi, aku tidak perduli. Yang penting aku harus cepat pergi ke stasiun. Aku sudah tidak sabar lagi. Seperti apa persiapan kereta api ketika akan berangkat? Berapa kali putarankah ia bolak-balik sehingga kereta api itu disebut langsir? Ramaikah orang di stasiun itu? Adakah anak-anak sebayaku? Lalu siapakah petugas yang mengendarai kereta api itu?

Banyak sekali pertanyaan yang menumpuk di dalam kepalaku. Pertanyaan yang membuat aku semakin tidak sabar untuk segera sampai di stasiun. Pertanyaan yang semakin membuatku gelisah karena ingin cepat meninggalkan rumah. O, mengapa waktu terasa lama berjalan?

Setelah selesai sarapan dan setelah berpamitan kepada Bapak dan Ibu, aku berangkat menuju stasiun kereta api dengan berjalan kaki. Aku menyusuri tepi rel yang bersebelahan dengan jalan raya. Dengan langkah yang tidak aku sadari ternyata sangat bergegas sekali. Dan tentu aku diberi sedikit uang jajan oleh bapakku untuk membeli minuman atau makanan kecil. Di sana banyak sekali orang-orang berjualan, kata bapakku menjelaskan. Aku sangat girang sekali membayangkan semua itu.

Sampai di stasiun kereta api, yang pertama kuperhatikan adalah bangunan dari stasiun tersebut. Sebuah bangunan lama dan terkesan agak tua. Catnya yang putih sudah agak menguning. Meskipun demikian, bangunan tersebut terlihat unik. Belum pernah aku melihat bangunan seperti itu sebelumnya.

Di dindingnya ada tulisan-tulisan yang memakai huruf ejaan lama. Nama kotaku juga tertulis di sana. Nama yang sekaligus menjadi nama dari stasiun tersebut. Kucermati satu per satu dengan sabar. Dengan teliti. Aku tidak ingin ada satu pun yang luput dari perhatianku karena ini kali pertama diizinkan oleh Bapak dan Ibu untuk bermain ke stasiun itu.


PINTU KELUAR
SETASIUN

Bangunan lama dan terkesan agak tua itulah yang dijadikan sebagai kantor bagi pegawai-pegawai kereta api itu. Di sana pula orang-orang membeli karcis kereta api, di sebuah ruangan khusus yang sengaja disediakan untuk penjualan karcis. Dindingnya hanya terbuat dari kaca. Dari kaca tersebut ada sebuah lubang kecil untuk memasukkan tangan. Dari sanalah orang-orang memberi dan menerima karcis, juga memberikan uangnya kepada petugas yang menjual karcis di dalamnya dengan teratur.

Yang sudah membeli dan mendapatkan karcis, akan berjalan ke arah bangku-bangku tempat istirahat seraya menunggu kereta berangkat.

Sementara petugas penjual karcis yang duduk di dalam ruangan berdinding kaca tersebut melayani orang-orang yang membeli karcis dengan sabar dan teliti. Ia selalu tersenyum ramah setiap ada yang datang ke hadapannya. Menanyakan ke mana kota tujuan. Lalu memberikan karcis setelah menerima uangnya. Kemudian, ia akan mempersilakan orang tersebut untuk menunggu di tempat yang sudah disediakan, yaitu di bangku-bangku peron sebagai tempat beristirahat sementara.

Aku lihat orang-orang dewasa menumpuk di dekat loket penjualan karcis tersebut. Berganti-gantian mereka menyodorkan uang yang kemudian ditukar dengan

selembar karcis sebagai tanda bahwa mereka sudah sah sebagai penumpang kereta api tersebut. Ada juga yang berdiri sejenak karena masih menunggu uang kembalian.

Selain orang-orang dewasa yang laki-laki, ada juga perempuan dewasa. Kemudian, ada juga anak-anak yang dibimbing oleh orang tua mereka. Wajah mereka terlihat gembira karena sebentar lagi mereka akan menikmati perjalananan dengan kereta api tersebut. Mereka akan menyinggahi stasiun demi stasiun, memasuki lubang kelam, melihat pemandangan yang indah di sepanjang jalan dari atas kereta api, serta menikmati sawah-sawah yang menguning dan hijaunya sayur-mayur yang ditanam di lereng bukit. Selain itu, mereka pun dapat melihat Gunung yang terhampar dan sungai-sungai. Sebelum akhirnya kereta api tersebut sampai di ibu kota provinsi.

Setelah mengerti apa itu loket penjualan karcis, aku berpaling dan berpindah untuk memperhatikan tempat lain, mencari-cari, apa kiranya lagi yang harus aku dekati. Aku tidak ingin ada yang tertinggal dan membuatku menyesal setelah sampai di rumah nanti. Bukankah sangat jarang aku dapat kesempatan untuk datang ke stasiun ini?

Di depan stasiun tersebut ada beberapa buah bangku tempat duduk. Di sana para penumpang yang sedang menunggu keberangkatan beristirahat. Barang-barang seperti tas, ransel, atau bungkusan diletakkan di

samping bangku-bangku itu. Anak-anak kecil ada yang bermain-main dan berlari-lari di seputar bangku itu. Ada pula yang menangis sambil menghiba kepada orang tua mereka. Barangkali dia minta dibelikan sesuatu atau sudah bosan menunggu kereta api yang belum juga berangkat.

Kemudian, mataku berpindah lagi memperhatikan laki-laki dewasa yang sibuk mengangkat barang-barang, karung, goni, buntalan, dan beberapa kotak serta kardus ke dalam gerbong kereta api.

Gerbong?

Ya, kemudian aku tahu kalau kereta api yang biasa langsir sendiri yang selama ini aku lihat namanya lokomotif. Kemudian, anak-anak kereta api yang sambung-menyambung menjadi panjang untuk memuat barang atau penumpang itu namanya gerbong.

Ke dalam gerbong itulah barang-barang itu dinaikkan. Barang-barang tersebut diletakkan pada tempat yang sudah ditentukan dan disusun serapi mungkin karena gerbong tersebut sebagian juga akan ditempati oleh penumpang.

Di tempat yang lain kulihat para petugas mulai sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ada yang tengah memperhatikan mesin lokomotif, ada pula yang sedang berbicara dengan masinis seraya memperlihatkan surat-surat.

Ya, salah seorang petugas di stasiun kereta api itu mengatakan kepadaku ketika aku bertanya siapa yang akan membawa kereta api itu. Namanya masinis, katanya. Masinis bukan nama orang, tapi nama profesinya. Seperti supir dan pilot katanya seraya tersenyum. Lucu juga petugas itu.

Aku gembira sekali ketika semakin banyak mengetahui apa yang selama ini aku tidak mengerti. Bahwa kereta api terkadang disebut juga dengan sepur. Bahwa tempat penumpang menunggu keberangkatan di stasiun tersebut bernama peron. Kemudian ada istilah semboyan yang artinya tanda, isyarat, bendera untuk memberi kode-kode agar perjalanan kereta api berjalan dengan lancar. Lalu, aku menjadi paham pula mengapa karcis-karcis tersebut diberi stempel oleh petugasnya.

Lalu kuputuskan untuk beristirahat sejenak. Aku melihat-lihat ke tempat orang berjualan. Aku membeli segelas air tebu yang dibungkus dengan plastik. Kemudian, kubeli pula beberapa makanan kecil berupa gorengan. O ya, aku membeli pula sebungkus kacang rebus. Uang yang diberi Bapak masih cukup dan bahkan masih berlebih.

Di sebuah bangku yang kosong aku pun duduk di sana. Membaur dengan para penumpang yang lain. Dengan laki-laki dewasa, perempuan dewasa, dan beberapa orang anak-anak. Mata mereka melirik-lirik ke arahku.


TIKET

Mungkin heran mengapa aku ada di stasiun kereta api tersebut tanpa didampingi orang tua. Barangkali mereka beranggapan bahwa aku adalah penumpang yang akan berangkat dengan kereta api itu. Padahal, aku hanya ingin bermain. Oh, tidak, tidak hanya sekadar bermain, tetapi juga untuk mencari jawaban yang selama ini menjadi pertanyaan di dalam diriku.

Setelah puas beristirahat dan menghabiskan makanan serta seplastik air tebu, aku kembali berjalan ke arah yang lain. Melihat-lihat apa yang menarik perhatianku. Aku kelilingi stasiun itu. Aku teliti setiap sudutnya. Aku akan berhenti sangat lama di sebuah sudut apabila menemukan sesuatu yang aneh dan unik. Lalu aku akan bertanya pada siapa pun yang berada di situ tanpa malu-malu.

Tidak lama setelahnya, barangkali sudah diumumkan oleh petugasnya bahwa kereta api akan segera berangkat, aku lihat satu per satu para penumpang mulai menaiki kereta api tersebut. Dengan teratur mereka melangkah ke dalam gerbong sesuai dengan nomor karcis masing-masing atau sesuai dengan arahan yang diberikan petugas di pintu masuk kereta api itu.

Tiba-tiba terdengar suara.

Pooonggg....

Mungkin pertanda bahwa kereta api sudah siap untuk diberangkatkan. Orang-orang semakin bergegas. Bersiap-siap dengan tas, ransel, dan bawaan masing-masing. Anak-anak dibimbing. Dari atap lokomotif mengepul asap hitam yang sangat tebal pertanda mesin telah dihidupkan oleh sang masinis dan sebentar lagi akan berangkat meninggalkan stasiun.

Tidak lama kemudian, stasiun itu menjadi sepi. Hanya tinggal orang-orang yang mengantar saudaranya, anaknya, kerabatnya, dengan tangan melambai-lambai ke arah kereta api yang mulai bergerak perlahan-lahan. Ke arah kereta api yang telah meninggalkan stasiun, kereta api yang semakin menjauh.

Tanpa sadar aku juga ikut melambaikan tangan seperti orang-orang lain itu. Seolah-olah sedang melepas kepergian seseorang yang baru saja kuantarkan. Aku jadi geli dan tersenyum sendiri.

Kereta terus bergerak semakin jauh meninggalkan stasiun sehingga yang terlihat hanya bagian belakangnya saja. Sebuah kubus berwarna hitam yang mengepulkan asap ke udara. Sebuah kubus yang makin lama makin kecil, makin kecil. Lalu menghilang dari pandangan mata. Tidak ada lagi yang terlihat, tidak juga asapnya.

Setelah itu, orang-orang yang mengantarkan saudaranya tadi, yang melambai-lambai ketika kereta api berangkat, kini satu per satu mulai meninggalkan stasiun. Mungkin pulang ke rumah masing-masing. Kemudian, yang tertinggal hanyalah beberapa orang petugas yang masih melanjutkan pekerjaannya di stasiun itu dan beberapa orang pedagang yang masih bertahan di sana.

Aku masih berdiri di stasiun itu. Aku ingin tahu lebih banyak yang lainnya tentang kereta api dan stasiun, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Aku ingin membawa pulang semua jawaban-jawaban yang selama ini menjadi pertanyaan.

Alangkah senangnya hatiku ketika petugas yang masih berada di stasiun itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kuajukan dengan senang hati. Ia menjelaskan banyak hal yang tidak aku mengerti. Sungguh ia seorang petugas yang baik sekali.

Melalui petugas itu pulalah akhirnya aku tahu bahwa untuk menjadi seorang petugas di stasiun kereta api, kita harus memiliki keterampilan yang khusus dan untuk menjadi masinis kita harus bersekolah dulu di sekolah kejuruan yang berkaitan dengan kereta api.

Entah berapa lama aku di stasiun itu. Setelah puas, akhirnya aku pulang dengan lega. Dengan hati yang sangat girang membawa setumpuk pengalaman baru yang tidak dapat kubayangkan selama ini.

Ketika sampai di rumah, tidak putus-putusnya aku bercerita pada Ibu dan Bapak. Seolah-olah banyak sekali yang berkumpul di dalam kepalaku sejak pulang dari stasiun itu dan seolah-olah saat itu aku lebih mengerti tentang kereta api daripada Bapak dan ibuku.

Pada akhirnya aku katakan pada Ibu dan Bapak bahwa aku ingin jadi masinis. Orang yang akan menjalankan kereta api. Tiba-tiba aku ingin sekolah di tempat yang akan mengabulkan cita-citaku.

Ibu dan bapakku hanya tersenyum. Seolah-olah mereka tidak percaya pada perkataanku saat itu sebab aku mesih kecil, bocah laki-laki yang masih kelas lima sekolah dasar, bocah berambut lurus dengan kulit agak kecoklatan. Justru Ibu dan Bapak menyuruhku untuk segera istirahat karena sudah kelelahan pulang dari stasiun kereta api di kotaku itu.

Malamnya aku tertidur nyenyak sekali. Mungkin karena keletihan atau bisa juga karena rasa puas yang tak tertahankan. Aku masih ingat, malam itu aku bermimpi menjadi masinis kereta api. Dan aku malu menceritakan

mimpi tersebut kepada ibu dan bapakku, terlebih lagi kepada teman-temanku. Aku takut nanti dikatakan berkhayal terlalu tinggi karena aku masih kecil masih kelas lima sekolah dasar.

Akan tetapi, kini tahun sudah bertukar. Aku bukan lagi anak laki-laki berusia sebelas tahun yang masih kelas lima sekolah dasar, yang pada tahun 1978 sangat suka sekali dengan kereta api. Seorang anak kecil yang senang bermain pisau mainan dari paku yang digilas roda kereta api langsir. Seorang anak kecil yang selalu rindu untuk datang ke stasiun menyaksikan kereta api berangkat membawa penumpang dan barang-barang.

Sekarang sudah tahun 2013. Umurku pun telah 45 tahun. Kenangan-kenangan masa kecilku sudah hilang digilas zaman. Ketika aku akhirnya bersekolah ke kota, aku ingat salah satu surat ibu yang menceritakan ketika kutanyakan tentang stasiun dan kereta api di kotaku.

Anakku, ibu masih menyimpan pisau mainanmu dulu. Tapi kereta api tidak ada lagi di kota kita. Perubahan-perubahan mungkin telah merebut semuanya. Ibu tidak bisa menjelaskan apa-apa ketika kau bertanya, "Masihkah ada stasiun itu, Ibu?" Ya, ibu tidak bisa menjelaskan, anakku. Tidak Bisa!

Setelah membaca surat ibu itu, mataku terasa panas. Kemudian, pipiku hangat. Ada air mata yang tanpa kusadari telah menetes diam-diam.

Sesungguhnya pada saat itu aku ingin segera pulang. Aku ingin melihat stasiunku dulu. Melihat orang-orang yang melambai melepas kepergian sanak-saudaranya. Aku ingin bertemu dengan petugas stasiun yang baik hati itu. Aku ingin meletakkan paku-paku di atas rel kereta api yang selalu melintas setiap hari di tepi jalan raya di dekat rumahku. Aku ingin mendengar bunyi yang sangat khas itu.

Tuit ... poh ... poh ....

Tuit ... poh ... poh ....

Namun, karena aku juga sudah punya keluarga serta pekerjaan yang tidak bisa kutinggalkan dengan tiba-tiba, aku terpaksa bersabar dan menahan setiap kesedihan yang aku rasakan.

Aku menulis surat lagi kepada Ibu beberapa bulan berikutnya. Aku masih ingin mengetahui tentang perubahan-perubahan yang terjadi di kotaku. Sejauh apakah semuanya telah berubah? Bangunan-bangunan bersejarah apa saja yang kini tidak lagi ada?

Dan Ibu pun kembali membalas suratku dengan sangat singkat. Dengan tulisan yang terbaca bernada murung.

Anakku, sepertinya kota kita sudah menyerah. Stasiun itu, tonggak bendera, bahkan lapangan bola, semua telah berganti fungsi demi kebutuhan orang-orang kini. Sesungguhnya ibu juga sangat sedih, anakku ....

Setelah membaca balasan surat Ibu yang sangat menyedihkan itu, aku tidak bisa manahan diri lagi untuk segera pulang. Aku bicarakan rencana tersebut pada keluargaku. Setelah mereka menyetujui, lalu aku mengurus izin di perusahaan tempat aku bekerja agar diperbolehkan untuk pulang beberapa hari. Selama aku bekerja, aku belum pernah sekali pun minta izin atau cuti bekerja di perusahaan tersebut.

Setelah mendapatkan izin, aku langsung berangkat menuju pulang. Di dalam perjalanan yang melintas di kepalaku hanyalah bayangan-bayangan kota kecilku. Bayangan-bayangan masa lalu yang sangat indah dan tak akan mungkin bisa aku lupakan.

Di atas sebuah bus, aku menyaksikan pemandangan di sepanjang jalan, sawah-sawah, gunung dan bukit-bukit. Akan tetapi, semua itu tidak mampu menghibur hatiku. Aku ingin segera sampai di rumah. Di kota kecilku dulu. Aku ingin menyaksikan dengan mataku sendiri, benarkah semuanya sudah berubah. Benarkah semua yang disampaikan ibu di dalam suratnya?

Sampai di rumah, bapakku yang sudah tua menceritakan semuanya kepadaku. Kota kecilku dulu yang lebih pantas disebut desa kini telah berubah menjadi sebuah kota yang sedang berlari kencang. Semua yang canggih. Semua yang moderen sudah masuk ke kotaku. Orang-orang tidak perlu lagi ke ibu kota provinsi untuk mencari segala sesuatu. Orang-orang sudah bisa mendapatkan barang-barang yang mereka cari di kotaku, dan itu tidak lagi harus di hari pekan yang berlangsung sekali seminggu itu. Hari pekan yang biasanya sangat ramai dikunjungi oleh penduduk sekitar kota kecilku. Bahkan, kini hari pekan dan hari biasa tidak lagi berbeda. Setiap hari pasar selalu ramai dikunjungi.

Semua hal itu sesungguhnya adalah hal-hal yang menguntungkan bagi masyarakat. Mereka tidak perlu kesulitan untuk mencari barang-barang kebutuhan mereka. Mereka tak harus ke ibu kota provinsi lagi untuk mendapat semua itu.

Tapi di mana stasiunku?

Di mana kereta api dulu?

Betapa sedihnya hatiku, stasiun yang selalu kurindukan dulu, kini telah berubah fungsi menjadi sebuah toko yang menjual barang-barang harian. Di sepanjang rel yang bersisian dengan jalan raya kini penuh

dengan ruko-ruko yang menjamur. Tak ada lagi kereta api. Tak ada lagi bunyi yang sangat khas setiap kereta api melintas di dekat rumahku. Bunyi yang sangat kuhafal sekali sampai saat ini.

Tuit ... poh ... poh ....

Tuit ... poh ... poh ....

Begitu juga dengan rel yang dulu meliuk-liuk sepanjang jalan bagai seekor ular yang panjang, kini sudah tertimbun oleh berbagai macam gedung dan bangunan yang megah. Rumah-rumah berhimpitan. Banyak juga bengkel dan juga pabrik. Semua seolah-olah berlomba untuk menghapus segala kenang-kenangan yang aku punya. Semua seolah-olah berpacu mempertontonkan segala bentuk kemegahan. Betapa pedihnya hatiku.

Ternyata benar apa yang diceritakan Bapak dan Ibu. Pembangunan di kotaku sangat cepat sekali sehingga banyak di antaranya bangunan-bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang kuat juga menjadi korban perpacuannya. Satu per satu bangunan-bangunan tua dan bersejarah mulai dikalahkan oleh gedung-gedung tinggi yang menjulang menggapai langit. Satu per satu tempat-tempat yang dulu memiliki nilai sejarah yang tinggi tiba-tiba berganti menjadi kantor-kantor atau rumah mewah.



Barangkali begitu juga nasib stasiun-stasiun kecil yang dulu dibangun sepanjang perjalanan menjelang ke ibu kota provinsi. Mungkin ia telah dirobohkan. Mungkin ia telah menjadi rumah. Menjadi kantor perusahaan. Menjadi restoran. Menjadi gudang. Atau menjadi tempat apa saja sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat ini.

Kata Bapak dan Ibu, tiang-tiang bendera yang tegak berdiri menjelang ke stasiun sebagai kode atau isyarat dulu kini tidak ada lagi. Begitu juga rambu-rambu yang bertuliskan "satu sepur, awas kereta api" juga sudah hilang.

Satu-satunya yang tersisa adalah sebuah tulisan yang sudah terlihat kusam dengan huruf ejaan lama di stasiun tersebut yang bertuliskan nama kotaku. Nama kota yang sekaligus menjadi nama stasiun itu.

Tambang emas dan perak sudah lama ditutup. Hasil panen kopi, lada, gambir, dan hasil lainnya kini diangkut dengan truk-truk besar karena jalan-jalan ke pedalaman kini sudah bagus. Tidak perlu lagi pedati yang terseok-seok menyusuri jalan penuh lalang, tidak perlu lagi bendi yang menimbulkan suara bunyi terompah kuda, juga tidak perlu lagi kereta api yang berbunyi khas sekali.

Tuit ... poh ... poh ....

Tuit ... poh ... poh ....

Semua kini telah berganti dengan segala yang serba canggih dan serba modern. Semua yang menandakan betapa cepatnya waktu berlalu dan betapa cepatnya zaman membuat perubahan terhadap apa saja di dalam kehidupan pedesaan dan perkotaan.

Pasar selalu ramai setiap hari. Angkutan-angkutan umum bermunculan lalu-lalang menimbulkan kebisingan. Asap-asap knalpot mulai menimbulkan polusi di udara yang dulu sangat asri. Kota kecilku yang dulu teramat tenang itu kini tidak pernah lagi sepi. Segalanya berlomba-lomba tidak mau tertinggal oleh sesuatu yang bernama kemajuan.

Dalam gurat-gurat wajah ketuaan, Bapak dan Ibu menceritakan semuanya itu kepadaku dengan mimik yang muram. Dengan isyarat, betapa mereka merasa sangat kehilangan keindahan kampung halaman.

Oya, kisah ini juga harus aku ceritakan karena ini juga bagian yang sangat penting dalam cerita ini.

Setelah selesai sekolah di kotaku, aku melanjutkan ke sekolah kejuruan sesuai dengan cita-citaku menjadi masinis.

Awalnya ibu dan bapakku tidak memberikan izin karena tidak percaya pada keinginanku. Akan tetapi, ketika dilihatnya aku sangat bersungguh-sungguh dan

sangat tertarik sekali menjadi seorang masinis, meskipun dengan berat hati, akhirnya mereka mengabulkan permintaanku untuk sekolah ke kota. Sebagaimana aku kecil dulu, tentu saja Bapak dan Ibu melepasku dengan beragam-ragam nasihat yang akan membekaliku di perantauan.

Di sekolah itulah aku belajar banyak tentang seluk-beluk kereta api. Apa yang selama ini masih belum semuanya kuketahui, akhirnya kudapatkan dari pelajaran-pelajaran yang diberikan setiap hari. Mungkin karena minatku yang sangat tinggi dan ketertarikanku kepada kereta api, akhirnya aku berhasil menjadi seorang masinis. Seseorang yang diam-diam sangat kukagumi selama ini.

Ya, akhirnya aku menjadi seorang masinis sesuai dengan cita-cita masa kecilku, sesuai dengan keinginanku yang sangat menyukai kereta api.

Aku ditugaskan di sebuah kota besar. Akan tetapi, kereta api yang kujalankan tidak seperti kereta api yang dulu ada di kotaku. Kereta api yang bunyinya sangat dihafal orang-orang di dekat rumahku.

Tuit ... poh ... poh ....

Tuit ... poh ... poh ....



Kereta api yang mengeluarkan asap hitam yang tebal dari atap lokomotifnya. Kereta api yang bila telah berangkat dari stasiun akan terlihat seperti kubus hitam yang makin lama makin kecil dari pandangan.

Kereta api yang kujalankan kini adalah sebuah kereta api modern. Kereta api cepat. Bunyinya tidak sekeras kereta api di kotaku dulu. Bentuknya bagus, bersih, tidak mengeluarkan asap hitam yang tebal. Di bagian luar serta di bagian dalamnya tertata dengan indah sehingga penumpang merasa sangat nyaman dibuatnya.

Harga karcis kereta api yang kujalankan pun lebih mahal daripada kereta api di kotaku dulu. Kemudian, ada pula tingkatannya. Ada yang kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Setiap tingkatan itu karcis dijual dengan harga berbeda karena akan mendapatkan pelayanan yang berbeda pula.

Pelayanan di sini maksudnya adalah soal ruangan, makanan yang disuguhkan, bukan soal keramah-tamahan. Semua penumpang tetap dilayani dengan sikap yang baik dan santun. Namun, hal-hal kecil saja yang membedakannya.

Di dalam kereta api yang kujalankan tersebut ada televisi yang bisa ditonton penumpang. Ada pula ruangan ber-AC yang membuat penumpang tidak merasa gerah

selama dalam perjalanan. Kemudian, yang lebih menarik lagi, di dalam kereta api itu ada sebuah restoran tempat orang berjualan makanan dan minuman. Para penumpang bisa memesan makanan dan minuman yang mereka suka melalui petugas-petugas kereta api tersebut.

Katanya, kereta api ini sebagai jalan keluar untuk menghindari kemacetan yang sudah menjadi persoalan di berbagai kota besar, mengurangi dampak polusi yang diakibatkan oleh kendaraan yang semakin banyak, dan pilihan sebagai angkutan dari berbagai angkutan-angkutan umum yang lain.

Ketika pertama kali bertugas menjalankan kereta api tersebut, aku sangat senang dan bangga sekali. Ingin sekali rasanya cepat-cepat memberi kabar, menceritakan semuanya kepada ibu dan bapakku, sebagaimana dengan bangganya dulu aku ketika berhasil membuat pisau mainan dari sebuah paku besar ketika aku berhasil menciptakan sebuah gagang pisau yang bagus.

Aku ingin bertemu dengan teman-temanku dulu. Aku ingin menceritakan kepada mereka bahwa seorang bocah laki-laki berambut lurus dengan kulit agak kecoklatan, laki-laki berusia sebelas tahun yang masih duduk di kelas lima sekolah dasar dulu sekarang sudah menjadi seorang masinis di sebuah kota besar.



Aku ingin bertemu teman-temanku bermain dulu. Aku ingin bercerita masa-masa indah dulu, masa ketika bermain sepeda, bermain bola, bermain senapan pelepah pisah. Aku ingin bercerita tentang sepatuku yang putih dan berlingkaran merah di sampingnya, tentang pakaian olahragaku yang longgar dan kebesaran. Aku ingin bertemu teman-temanku. Tapi, di manakah mereka kini?

Semua telah diceritakan ibu dan bapakku. Dengan segala kepahitannya. Dengan segala kesedihannya. Bahwa di kotaku tidak ada lagi kereta api. Kotaku yang sudah berubah, kotaku yang tidak seperti dulu lagi, dan segala hal yang dikeluhkan oleh Bapak dan Ibu saat pertama aku pulang ke rumah.

Setelah mendengar semua cerita tersebut dengan saksama, tiba-tiba aku ingin pergi ke satasiun, ke tempat yang merampas banyak masa-masa kecilku. Aku ingin melihat stasiun dan kenangan-kenanganku dulu.

Kalau memang semuanya sudah berubah, aku berharap masih ada sudut-sudut tertentu yang di stasiun itu yang masih menyimpan nilai-nilai sejarah. Aku berharap tidak semuanya dikikis habis dari bangunan stasiun tersebut sehingga suatu saat nanti tempat itu bisa dihidupkan kembali.

Tiba-tiba aku ingin melihat pemandangan kotaku yang dikelilingi gunung dan bukit-bukit, udara yang sejuk, mandi ke sumur dekat tepian, dan pohon-pohon yang rindang.

Aku ingin menyusuri rel sepanjang jalan yang menuju ke stasiun, melewati tonggak bendera.

Tiba-tiba aku ingin membuat pisau mainan lagi dengan sebuah paku besar yang kurekatkan dengan aspal pada rel itu. Aku ingin mendengar suara kereta api langsir.

Tuit ... poh ... poh ....

Tuit ... poh ... poh ....

Besoknya, pagi-pagi sekali aku pergi ke stasiun kereta api itu sendiri. Sengaja aku berjalan kaki agar aku dapat menikmati dan mengenang masa-masa kecil dulu. Melewati jalan yang sudah diaspal. Jalan yang di kiri dan kanannya sudah berdiri rumah-rumah, kantor, bengkel, gudang, dan lain sebagainya.

Sesampainya di stasiun, aku sungguh terkejut. Stasiun tersebut kini sudah diubah menjadi bentuk bangunan lain. Tak tergambar lagi bahwa bangunan itu bekas stasiun. Catnya cerah dan menyala. Ruangannya sudah dipakai sebagai tempat perkantoran sebuah perusahaan. Tak ada lagi bangku-bangku. Tak ada lagi peron juga ruangan tempat menjual karcis dulu.

Aku mencoba berjalan ke arah yang lain. Orang-orang di perkantoran itu melihat heran kepadaku. Mungkin karena tindak-tandukku yang terkesan mencurigakan karena melirik ke sana-sini seraya mondar-mandir. Sebagaimana pada tahun 1978 orang-orang di stasiun itu melihat heran ke arahku karena aku adalah seorang anak kecil yang berani datang ke stasiun sendirian.

Di bawah tulisan dengan huruf ejaan lama yang bertuliskan nama kotaku yang sekaligus menjadi nama stasiun itu, aku tertegun agak lama. Aku melihat tulisan tersebut bertambah kusam. Tulisan yang menjadi satu-satunya saksi bisu yang masih tersisa di bekas stasiun itu. Saksi bisu yang tak mampu bercerita dan berbuat apa-apa. Ya, hanya tulisan itu saja yang tersisa.

Aku pun pulang dengan perasaan yang kecewa karena stasiun yang dulu adalah bagian dari masa kanak-kanakku kini telah tenggelam ke dalam arus perubahan. Seperti tulisan dengan huruf ejaan lama di dinding itu, aku juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Tuit ... poh ... poh ....

Tuit ... poh ... poh ....

Barangkali tak perlu kusebutkan nama kotaku yang ditulis dengan ejaan lama di dinding stasiun itu karena aku hanya seorang masinis yang ingin bercerita, bahwa di kotaku dulu ada kereta api.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Zulfitra
Ponsel : 08126719131
Pos-el : iyutfitra3@gmail.com
Akun Facebook : Iyut Fitra
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Sastra



Riwayat Pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2009-2013: Ketua Dewan Kesenian Payakumbuh
2. 2012-2013: Direktur Payakumbuh *World Music Festival*

Judul Buku dan tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Musim Retak* (2016)
2. *Dongeng-dongeng Tua* (2009)
3. *Beri aku Malam* (2012)
4. *Orang-orang Berpayung Hitam* (2014)
5. *Baromban* (2016)
6. *Lelaki dan Tangkai Sapu* (2017)
7. *Mencari Jalan Mendaki* (2018)

Informasi Lain:

Lahir di Payakumbuh 16 Februari 1968. Menulis puisi dan cerpen di berbagai media di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sering diundang pada kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan di dalam dan luar negeri. Kini menetap di Payakumbuh menggiatkan Komunitas seni INTRO.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Ebah Suhaebah
Pos-el : ebahthea@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1988—sekarang PNS di Badan Bahasa
1991—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung (1986)
S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:
Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001) yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

Biodata Ilustrator

Nama : Adri Yandi
Pos-el : sluncko61@yahoo.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi
Riwayat Pekerjaan : Sebagai illustrator lepas

Riwayat Pendidikan :
1. S1 Seni Kriya, Sekolah Tinggi Seni Indonesia
2. S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni (Videografi), Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Buku yang sudah ditangani :
1. Antologi Puisi: *Negeri di Atas Kabut* (Sulaiman Juned)
2. Novel: *Cinta di Kota Serambi* (Irzen Hawer)
3. Novel: *Rinai Kabut Singgalang* (Muhammad Subhan)
4. Antologi Puisi Penyair Nusantara: Aceh 5:03 6,4 SR (dalam proses cetak)

Informasi lain:
Lahir di Talang Babungo, Solok (Sumatra Barat), 06 Januari 1976. Sebagai staf pengajar di Program Studi Film dan Televisi ISI Padangpanjang (2006-sekarang). Di samping membuat ilustrasi, terlibat dalam aktivitas pembuatan karya audio-visual (film, dokumenter, iklan, dan jenis lainnya)



Cerita yang berjudul Di Kotaku Dulu Ada Kereta Api ini ditulis berdasarkan ketertarikan penulis pada sejarah kereta api serta perubahan sosial masyarakat pedesaan ke perkotaan. Disamping itu memaparkan informasi tentang keberadaan kereta api, juga memaparkan sejarah tentang kereta api di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatra Barat yang pada tertentu kereta api tersebut memegang peranan yang sangat penting untuk transportasi. Berdasarkan pengalaman dan wawancara dengan narasumber, penuis mencoba mengangkat "Di Kotaku Dulu Ada Kereta Api" ini sebagai bahan bacaan anak dengan harapan bahwa informasi, sejarah cerita, dan apa yang penulis sampaikan dapat bermanfaat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-440-2
9 786024 374402